

Inisiasi Pembentukan Pokdarwis Untuk Pengembangan Desa Wisata Desa Dilem, Kecamatan Gondang, Mojokerto

Ribut Basuki^{1*}, Theophilus Joko Riyanto², Julia Eka Rini³, Jusuf Imam Ibrahim⁴

^{1,3} Program Studi Magister Sastra, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen
Petra

^{2,4} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen
Petra

*Penulis korespondensi; E-mail: rbasuki@petra.ac.id

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan untuk percepatan pengembangan Desa Wisata Alam Bukit Semar, yang berada di pegunungan Anjasmoro, di Desa Dilem, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Bukit Semar, yang sudah mendapatkan kesepakatan dan ijin operasional dari Tahura (Taman Hutan Raya) sejak tahun 2023, telah dibuka tahun 2023 dan semakin banyak dikunjungi wisatawan lokal. Desa Dilem sedang berusaha untuk memanfaatkan ijin operasional tersebut dengan membuka jalur pendakian Bukit Semar dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan fasilitas fisik dan dukungan kegiatan non-fisik. Peningkatan fasilitas fisik utamanya meliputi tempat parkir wisatawan, tempat istirahat wisatawan, dan toilet; akan tetapi, hal ini mempunyai kendala karena anggaran mereka terbatas. Sedangkan dukungan kegiatan non-fisik yang diperlukan adalah pemahaman mengenai desa wisata, terutama untuk menginisiasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Program Pokdarwis ini bertujuan untuk: 1) memberikan pemahaman dan penyadaran mengenai persyaratan untuk mengembangkan desa wisata dan 2) mendapatkan data yang lebih rinci mengenai persepsi dan kesiapan masyarakat untuk mengembangkan desa wisata di tahun-tahun berikutnya. Untuk tujuan pertama, pada 26 Juli 2023 tim mengundang pakar di bidang wisata untuk memberikan materi mengenai Desa Wisata, manajemen desa wisata, dan pembentukan Pokdarwis. Untuk tujuan kedua, pada tanggal yang sama telah dilakukan wawancara terstruktur kepada 20 orang perwakilan stakeholders desa yaitu perangkat desa, BUMDes, PKK, Karang Taruna, dan tokoh masyarakat setempat.

Kata kunci: BUMDes, Desa Dilem, desa wisata, karang taruna, Pokdarwis.

Abstract

This community service program was conducted to accelerate the development of the Bukit Semar Nature Tourism Village, located in the Anjasmoro mountains in Dilem Village, Gondang District, Mojokerto Regency. Bukit Semar, which received operational approval from Tahura (Taman Hutan Raya) in 2023, opened in the same year and has increasingly attracted local tourists. Dilem Village is trying to implement the operational license by opening Bukit Semar hiking track for tourists and increasing their visits. Therefore, there is a need to develop tangible and intangible facilities. The improvement of tangible facilities primarily includes visitor parking, rest areas, and toilets; however, this faces budget constraints. Meanwhile, the required support for the intangible one involves fostering the society's understanding of the concept of tourism village, particularly to initiate a Kelompok Sadar Wisata (Tourism Awareness Group) or "Pokdarwis." The goals of the Pokdarwis program are: (1) to provide knowledge and awareness about the requirements for developing a tourism village, and (2) to gather more detailed data on the community's perceptions and readiness for tourism village development in the coming years. For the first goal, on July 26, 2023, the team invited tourism experts to present material on Tourism Villages, tourism village management, and Pokdarwis formation. For the second goal, on the same date, structured interviews were conducted with 20 representatives from village stakeholders, including village officials, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa or village-owned company), PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga or Family Welfare Empowerment), Karang Taruna (Youth Organization), and local community leaders.

Keywords: BUMDes, Dilem Village, tourism village, karang taruna, Pokdarwis.

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.11.2.81-90>

PENDAHULUAN

Sejak masa reformasi digulirkan, pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Hal ini karena Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya, dan warisan sejarah yang beragam yang dapat dikembangkan menjadi destinasi unggulan, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Hingga saat ini, sektor pariwisata memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penciptaan lapangan kerja (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Namun, meskipun memiliki potensi besar, pariwisata di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, misalnya masalah infrastruktur, dampak lingkungan akibat aktivitas wisata, dan ketidak-siapannya masyarakat untuk menjadi salah satu pemangku kepentingan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan kolaborasi multipihak yang mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial-budaya (Sofyan, 2021).

Salah satu bentuk wisata alam yang paling diminati di Indonesia adalah wisata pegunungan. Dengan kondisi geografis yang didominasi oleh cincin api (ring of fire), Indonesia memiliki ratusan gunung, baik yang aktif maupun tidak aktif, yang menawarkan keindahan alam, udara sejuk, serta tantangan petualangan. Wisata alam pegunungan tidak hanya menjadi destinasi pariwisata, tetapi juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi lokal melalui aktivitas pariwisata berbasis komunitas (Suryana & Nugraha, 2020). Selain nilai rekreasi, wisata pegunungan juga berperan dalam konservasi ekosistem serta pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan. Namun demikian, pengelolaan wisata pegunungan membutuhkan pendekatan yang hati-hati agar tidak merusak daya dukung lingkungan. Diperlukan model pariwisata yang mengedepankan prinsip konservasi, partisipasi masyarakat, dan tata kelola destinasi yang adaptif terhadap perubahan iklim serta dinamika sosial-ekonomi (Purnomo et al., 2022). Partisipasi masyarakat merupakan kunci penting dalam pengembangan wisata alam tersebut.

Jawa Timur, khususnya Kabupaten Mojokerto, juga memiliki potensi yang tinggal untuk mengembangkan wisata pegunungan. Di Kabupaten Mojokerto, salah satu desa yang memiliki potensi wisata alam pegunungan yang sedang dikembangkan adalah desa Dilem. Tidak seperti beberapa desa di sekitarnya yang masih memiliki masalah dengan destinasi wisata utamanya yang berada di wilayah TAHURA (Taman Hutan Raya) Raden Surya di pegunungan Anjasmoro, Desa Dilem sudah mendapatkan kesepakatan dan izin operasional dari Tahura sejak tahun 2023 setelah selesai dengan proses pengajuan di tahun 2022 dari rencana di tahun 2018. Secara keseluruhan, “kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha” (Susilo & Dharmawan, 2021). Desa Dilem perlu terus mengembangkan diri agar desa wisatanya memiliki keberlanjutan (*sustainable*).

Obyek wisata utama Desa Dilem adalah wisata alam Bukit Semar, yang sejak dibuka tahun 2023 ini semakin banyak dikunjungi wisatawan lokal. Menurut penuturan Kepala Desa Dilem, di akhir pekan pengunjung yang mendaki Bukit Semar ada sekitar 100 orang. Bukit Semar ini berada di pegunungan Anjasmoro dengan ketinggian 933 meter di atas permukaan laut.



Gambar 1. Pos 1 Pendakian Bukit Semar

Bukit Semar dan perjalanan menuju bukit ini menawarkan pemandangan yang indah, terutama saat sunrise dan sunset. Di siang hari, wisatawan dapat menyaksikan keindahan pemandangan dengan gunung Penanggungan dan Welirang di dekatnya. Ke arah Barat Daya, wisatawan dapat menikmati pemandangan alam yang mempesona. Di malam hari, mereka dapat menyaksikan cahaya desa-desa dan kota-kota di bawah kaki gunung Anjasmoro. Tim *Community Outreach Program (COP)* mahasiswa sudah menyebutkan dalam proposalnya bahwa fasilitas masih perlu ditingkatkan, terutama untuk tempat parkir wisatawan dan tempat-tempat lain seperti tempat wisatawan istirahat dan toilet. Untuk itu, dengan dana yang ada, program fisik mereka berfokus kepada masalah ini.



Gambar 2. Pemandangan dari Puncak Bukit Semar



Gambar 3. Tempat parkir

Kegiatan mereka perlu didukung dengan kegiatan non-fisik berupa pemahaman mengenai desa wisata, terutama untuk menginisiasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).



Gambar 4. Kelompok pengunjung Wisata Bukit Semar

Desa wisata yang baik harus melibatkan masyarakatnya. Dengan istilah lain, Nafi, Supriadi, Estikowati (2019) menyebutkan “ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan

pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat” (hal. 18). Maka dari itu, meskipun secara umum masyarakat desa sudah memahami keberadaan tempat wisata Bukit Semar, sebagai masyarakat petani mereka perlu terus dikembangkan untuk menjadi masyarakat petani yang memiliki pemahaman mengenai desa wisata. Dengan demikian permasalahan utama yang perlu ditangani segera adalah:

1. Mempersiapkan masyarakat desa untuk memahami perubahan dari desa pertanian menjadi desa pertanian sekaligus desa wisata.
2. Mempersiapkan kelompok masyarakat untuk menjadi penggerak desa wisata.

Seperti pada umumnya destinasi wisata, menurut Cooper (2000), untuk menjadi *sustainable*, desa wisata harus memiliki 4 komponen yang lazim disebut 4A, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (akses), *Amenities* (fasilitas) dan *Ancillary Services* (pelayanan tambahan). Namun lebih dari itu, harus ada program dan manajemen yang baik. Komponen *attraction* sudah dimiliki berupa Bukit Semar dan pemandangan perbukitan desa, *accessibility* sudah terbangun dengan cukup baik meskipun perlu ditingkatkan, *Amenities* masih perlu ditingkatkan, dan desa Dilem sedang mengembangkan Cafe Penantian untuk menjadi tempat singgah bagi wisatawan. Sedangkan *Ancillary Services* masih perlu ditingkatkan, terutama bagi wisatawan yang nantinya ingin bermalam sebelum dan sesudah pendakian.

Untuk kegiatan ini, solusi yang dilaksanakan yaitu:

1. Melaksanakan workshop dan FGD mengenai penyadaran masyarakat untuk menjadi masyarakat desa wisata.
2. Mengisi pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang akan menjadi ujung tombak pelaksanaan desa wisata.

METODE PELAKSANAAN

Metode ini dijelaskan dalam tiga bagian: persiapan, pelaksanaan, monitoring/evaluasi.

Persiapan

Tim mengadakan rapat untuk menetapkan siapa pembicara atau pakar di bidang wisata untuk memberikan materi mengenai desa wisata, manajemen desa wisata, dan pembentukan Pokdarwis kepada perwakilan stakeholders desa Dilem.

Tim menentukan kisi-kisi pertanyaan yang tepat untuk dipakai dalam FGD sehingga dapat menjangkau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai tujuan.

Pelaksanaan

Di bawah ini dipaparkan hal-hal apa saja yang dijalankan beserta metode dan kontribusi mitra.

Tabel 1. Kegiatan PkM

No.	Kegiatan	Metode	Kontribusi Mitra
1.	Survey kebutuhan desa dalam mengembangkan wisata Bukit Semar	Observasi dan diskusi tidak terstruktur melalui kegiatan COP	Memberikan informasi mengenai kebutuhan pengembangan wisata
2.	Penentuan dan penjadwalan bentuk kegiatan	Diskusi tidak terstruktur dengan perangkat desa	Memberikan masukan kegiatan yang dibutuhkan.
3.	Penyuluhan mengenai wisata desa / desa wisata	Materi oleh narasumber	Menjadi peserta penyuluhan
4.	Focus Group Discussion mengenai pengembangan wisata desa,	FGD oleh 4 dosen pelaksana abdimas	Menjadi peserta FGD
5.	Tindak lanjut pelaksanaan kegiatan	Kegiatan-kegiatan susulan	Menjadi peserta dan pelaksana kegiatan.

Survey dilakukan dengan bekerja sama dengan mahasiswa COP. Wawancara dilakukan dengan bekerja sama dengan kepala desa untuk mengorganisir kelompok-kelompok. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada perwakilan stakeholders desa yaitu perangkat desa, Bumdes, PKK, Karang Taruna, dan tokoh masyarakat setempat.

Monitoring/Evaluasi

Monitoring akan dilaksanakan bersamaan dengan program abdimas dosen yang berkelanjutan di desa Dilem dan dalam konteks pelaksanaan COP. Salah satu pelaksana penelitian ini, Dr. Ribut Basuki, MA, sudah berkomitmen untuk melaksanakan PkM di desa dilem secara berkelanjutan hingga tahun 2027. Hasil dari FGD dan penyuluhan akan terus dimonitor bersamaan dengan pengembangan wisata desa Dilem. Dalam konteks COP, desa dilem masih menjadi lokasi pelaksanaan dan Dr. Ribut Basuki, MA, menjadi dosen pembimbing lapangan (DPL) di desa ini. Kegiatan pengembangan desa wisata dan inisiasi pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) akan terus dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi juga selalu dilaksanakan dengan melibatkan perangkat desa, terutama Kepala Desa, untuk memantau perkembangan desa wisata dan Pokdarwis yang diinisiasi pendiriannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan berjalan lancar dengan proses kegiatan abdimas yang bersamaan dengan kegiatan International Community Outreach Program (semacam Kuliah Kerja Nyata) yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan dibantu oleh mahasiswa.

Kegiatan 1

Survey potensi dan peluang desa dalam mengembangkan wisata Bukit Semar dilaksanakan dengan bantuan mahasiswa. Survey ini menghasilkan masukan sebagai berikut:

Potensi: Desa Dilem memiliki Sumber Daya Alam dan Fisik, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Bisnis dan Sosial, Sumber Daya Budaya. Ini memungkinkan untuk dikembangkan menjadi desa wisata maju berbasis alam dan budaya.



Gambar 5. Mahasiswa COP, UK Petra



Gambar 6. Lokasi warung kopi dan toko souvenir yang masih belum jadi

Peluang: Ada pengunjung domestik/regional-nasional dan Internasional, dukungan Pemda dan Komunitas Pendidikan. Dengan demikian ada peluang pemasukan dari 1) persewaan tenda dan alat masak untuk wisatawan; 2). memasarkan produk peternakan dan perikanan sebagai produk kuliner yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan; 3). adanya sumber air yang bahkan dapat dikembangkan menjadi air kemasan. Minimal produk tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan lokal. 4) mengembangkan tempat istirahat dan bersantai sambil menikmati hidangan kuliner dan pemandangan desa.

Kegiatan 2

Penentuan dan penjadwalan bentuk kegiatan dengan perangkat desa. Kegiatan ini berjalan dengan sangat lancar karena perangkat desa yang dipimpin oleh kepala desa sangat antusias untuk melaksanakan kegiatan ini.



Gambar 7. Rapat dengan perangkat desa

Kegiatan 3

Penyuluhan mengenai wisata desa/desa wisata. Untuk kegiatan penyuluhan dan FGD, mahasiswa COP, DPL dan Perangkat Desa mengidentifikasi 20 peserta yang mewakili masing-masing kelompok stakeholder. Angka 20 didapatkan dari jumlah penduduk dewasa di desa yang berjumlah sekitar 120 orang. Penyuluhan dilakukan oleh ibu Devi Desiani Andilas, S.E., M.MPar, dosen dari Program Manajemen Pariwisata, UK Petra.



Gambar 8. Materi dari Bu. Devi Andilas, S.E., M.MPar

Kegiatan 4

Focus Group Discussion mengenai pengembangan wisata desa, pokdarwis, dll. Focus Group Discussion yang penuh dengan masukan-masukan baik dari masyarakat desa maupun tim. Setelah pemaparan materi, dimulai FGD dan menghasilkan pemetaan potensi dan peluang serta kesimpulan mengenai prospek desa Dilem sebagai desa wisata. Acara dipandu oleh mahasiswa dan diawali dengan sambutan-sambutan dan akhirnya dilaksanakan FGD yang dilakukan oleh para dosen pelaksana abdimas.

Beberapa kesimpulan hasil FGD yang dapat diuraikan antara lain:

1. Masyarakat Dilem ingin sekali mengembangkan desanya menjadi desa Wisata, namun mereka menyadari bahwa masih banyak hal yang harus dikerjakan, baik yang berkaitan dengan fasilitas

dan perlengkapan wisata maupun persiapan pengembangan sumber daya manusianya untuk semua lapisan masyarakat (misalnya, kemampuan kepariwisataan dan manajemennya, serta kemampuan berbahasa Inggris).

2. Desa Dilem sudah memiliki Badan Usaha Unit Desa (Bumdes) berikut gedungnya sehingga kegiatan wisata dapat menjadi bagian dari 'bisnis' Bumdes; dan karenanya, tidak perlu ada Pokdarwis tersendiri.
3. Sarana dan Prasarana perlu terus ditingkatkan agar Wisata Desa berbasis wisata alam Bukit Semar ini berkembang, misalnya peralatan pendakian.
4. Kebersihan desa perlu terus diupayakan agar membuat wisatawan mengapresiasi kondisi fisik desa.
5. Masyarakat desa sudah memiliki produk-produk yang dapat dikembangkan menjadi bagian dari wisata desanya, baik makanan kecil seperti keripik singkong, pisang, dan gadung yang merupakan produk dari desa itu sendiri maupun souvenir dari kerajinan bambu dan rotan.
6. Terungkap bahwa desa Dilem pernah memiliki kesenian tradisional, terutama Ludruk, namun sudah lama mati suri. Mulai ada keinginan untuk menghidupkan kembali, minimal dalam bentuk gamelan campursari. Masalah utama saat ini adalah tidak ada lagi warga yang memiliki perangkat gamelan, sehingga pada saat mereka berlatih, mereka harus pergi ke desa tetangga.



Gambar 9. Pembukaan oleh Mahasiswa COP dan sambutan dari Kepala Desa

Dari FGD dengan stakeholders, wakil dari kelompok-kelompok masyarakat perangkat desa, terutama Kepala Desa desa Dilem ini dapat disimpulkan bahwa kesiapan masyarakat menjadi desa wisata secara mental sudah ada. Mereka secara umum siap untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata, namun pada saat yang sama mereka menyadari bahwa masih banyak yang harus dipersiapkan. Mereka menyebutkan sarana dan prasarana yang masih perlu ditata, kebersihan desa yang masih perlu ditingkatkan, kemampuan manajemen yang perlu dilatihkan, dan lain sebagainya.

Faktor pendukung yang mengemuka dari FGD tersebut adalah:

1. Masyarakat tertarik untuk mengembangkan desanya menjadi desa Wisata.
2. Perangkat desa memiliki semangat yang kuat untuk membangun desa wisata.
3. Sudah ada BumDes yang siap mengembangkan diri untuk mengelola desa wisata.
4. Ada beberapa universitas yang datang baik dalam rangka KKN maupun Pengabdian (PkM) untuk membantu masyarakat desa.

Kendala yang disampaikan dalam FGD tersebut antara lain:

1. Secara umum, masyarakat masih belum sepenuhnya siap dengan perubahan budaya dari pertanian menuju pariwisata.
2. Akses jalan hingga tahun 2023 masih dalam proses perbaikan, namun ini sudah akan teratasi di tahun 2024.
3. Masyarakat memiliki orang-orang yang siap membangun kelompok gamelan, namun desa masih belum memiliki gamelan sendiri.
4. Belum ada studi mengenai karakteristik wisatawan desa Dilem. Padahal, Karakteristik pengunjung menentukan kegiatan wisata yang akan dilakukan, selain itu karakteristik pengunjung juga menjadi salah satu upaya pengembangan obyek wisata (Ewaldo *et al*, 2020 dalam Zulfa *et al*, 2023).

Dengan diberikannya penyuluhan tentang wisata desa atau desa wisata, penduduk desa mempunyai pemahaman yang lebih luas tentang potensi-potensi yang dapat dikembangkan di desanya dan apa yang perlu diperbaiki atau diadakan untuk memenuhi kriteria desa wisata. Dari pelaksanaan penyuluhan, disebutkan ada 5 (lima) manfaat bagi desa yang menjadikan sebuah desa menjadi desa wisata: 1) menghidupkan kembali seni-budaya desa, 2) membuka lapangan kerja, 3) meningkatkan keberadaan industri kecil, 4) meningkatkan eksistensi produk lokal, 5) meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan fasilitas desa.. Dengan demikian pengembangan desa wisata Dilem diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bukan hanya masyarakat Dilem tetapi juga wisatawan, pemerintah, dan UMKM yang akan terlibat di dalamnya.

Penyuluhan ini menggugah kembali keinginan sebagian penduduk untuk menghidupkan kesenian yang ada di desa mereka. Penduduk disadarkan kembali akan adanya budaya desa yang pernah berkembang di desa tersebut dan menjadi andalan budaya desa di masa lampau, yaitu kesenian ludruk. Dulu Ludruk sebagai budaya desa Dilem pernah mencapai zaman keemasan karena ada pemain-pemain yang berbakat dan juga pemain gamelan yang mahir. Sekarang dengan kemajuan teknologi dan mudahnya mendapatkan hiburan melalui gawai elektronik, ludruk sebagai hiburan sudah ditinggalkan kaum muda. Pemain panggung dan gamelan sudah tidak bisa bermain karena usia atau bahkan sudah meninggal. Penyuluhan ini berhasil menggugah keinginan penduduk untuk menghidupkan kembali kesenian ludruk agar para pengunjung desa wisata tidak hanya disugahi alam yang indah, namun juga dapat memperoleh hiburan dari kesenian ini. Namun, penduduk juga menyadari bahwa akan ada kesulitan untuk mencari pemain, baik pemain panggung dan gamelan, serta melatih mereka. Rencana ini memang merupakan jangka panjang yang mungkin bisa akan terlaksana ketika hal-hal yang lain sudah bisa dicapai.

Manfaat yang paling konkrit adalah terbukanya lapangan kerja baru bagi penduduk desa. Contoh yang paling sederhana adalah pemandu wisata, penjual makanan dan minuman, penjaga parkir, penyewa tenda dll. Penjualan makanan dan minuman akan meningkatkan keberadaan industri kecil yang sekarang sudah mulai ada di desa Dilem. Pembuatan keripik sudah terorganisir dan pelatihan-pelatihan juga sudah diberikan sehingga kualitas makanan dan kemasan sudah mencapai tingkat layak jual. Pembelian keripik yang akan dibawa ke daerah lain oleh pengunjung yang pulang dari dilem akan meningkatkan eksistensi produk lokal. Mutu makanan dan kemasan yang bagus akan membuat adanya permintaan pengiriman ke desa lain.

Peningkatan kualitas hidup melalui peningkatan fasilitas desa juga merupakan manfaat lain dari desa wisata. Adanya desa wisata akan membuat desa mulai lebih memikirkan kebersihan, termasuk penanggulangan sampah. Hal ini dikemukakan sendiri oleh penduduk yang hadir dalam wawancara dan diskusi kelompok, karena tanpa kebersihan, kata mereka, pengunjung tidak akan kerasan tinggal beberapa waktu di desa itu, apalagi untuk datang kembali ke desa itu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Desa Dilem telah berhasil memulai langkah awal untuk menjadi Desa Wisata dengan membuka potensi wisata alam Bukit Semar. Dukungan pemerintah, keterlibatan mahasiswa dalam program COP, serta antusiasme masyarakat desa menunjukkan kesiapan dan semangat masyarakat untuk mengembangkan desanya sebagai destinasi wisata. Melalui kegiatan penyuluhan dan FGD, terungkap bahwa Desa Dilem memiliki potensi alam, budaya, dan produk lokal yang mendukung pembangunan desa wisata berbasis alam dan budaya.

Namun, berbagai kendala juga muncul, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kebutuhan peningkatan kemampuan manajerial masyarakat, dan kesiapan infrastruktur pendukung yang masih dalam perbaikan. Pentingnya melibatkan masyarakat dalam Pokdarwis juga menjadi perhatian, meskipun saat ini peran tersebut sudah sebagian diambil oleh Bumdes. Selain itu, ada keinginan untuk menghidupkan kembali kesenian lokal Ludruk, namun ketiadaan perangkat gamelan masih menjadi tantangan.

Rekomendasi yang diberikan:

1. Peningkatan Infrastruktur: Perbaikan sarana dan prasarana, seperti akses jalan, area parkir, dan fasilitas umum, perlu dilanjutkan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisatawan.

2. Pengembangan SDM dan Manajemen Wisata: Masyarakat membutuhkan pelatihan dalam hal manajemen wisata dan keterampilan khusus, seperti bahasa Inggris dan kepariwisataan, agar siap dalam menyambut dan melayani wisatawan domestik maupun mancanegara.
3. Revitalisasi Budaya Lokal: Dukungan untuk menghidupkan kembali kesenian gamelan, bahkan ludruk, dan pengadaan perangkat gamelan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah atau program hibah kebudayaan. Ini akan memperkaya pengalaman wisatawan dan mengangkat kembali warisan budaya lokal.
4. Pembentukan Pokdarwis yang Mandiri: Walaupun Bumdes telah berperan, pembentukan Pokdarwis secara mandiri dapat membantu koordinasi pengelolaan wisata yang lebih spesifik dan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat.
5. Pengembangan Produk Lokal: Pengemasan produk lokal seperti keripik dan souvenir perlu ditingkatkan agar menarik dan memiliki standar kualitas yang semakin layak jual untuk memperluas pasar produk desa ke wilayah lain.
6. Sosialisasi dan Edukasi Kebersihan: Untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisata, perlu diadakan program edukasi mengenai kebersihan lingkungan bagi masyarakat desa agar tercipta lingkungan yang bersih dan ramah wisatawan.

Melalui implementasi rekomendasi ini, Desa Dilem diharapkan dapat berkembang menjadi desa wisata yang sustainable dengan keunikan alam dan budaya lokalnya, sehingga meningkatkan ekonomi masyarakat dan kualitas hidup desa secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM, Universitas Kristen Petra (UK Petra) yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk menjalankan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan desa wisata. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa Community Outreach Program (COP) bulan Agustus 2023 yang telah bekerja keras dalam melakukan survei, pemetaan potensi, dan merancang program untuk membantu percepatan pembangunan wisata di Desa Dilem.

Terima kasih yang tulus juga ditujukan kepada masyarakat Desa Dilem atas sambutan hangat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan penyuluhan dan FGD (Forum Group Discussion) yang kami selenggarakan, serta semangat tinggi untuk mengembangkan desanya menjadi destinasi wisata yang berdaya saing. Penghargaan khusus juga kami sampaikan kepada perangkat desa dan Kepala Desa Dilem yang telah berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan dan berkomitmen penuh untuk mewujudkan Desa Dilem sebagai Desa Wisata yang mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andilas, D.D. (2023). *Mengembangkan Desa Wisata*. PPT. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Cooper C. *Essentials of Tourism*. 2nd ed. Pearson Education Limited; 2000.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto. (2022). *Profil Destinasi Wisata di Mojokerto*. <https://disbudpar.mojokerto.go.id>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2022*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Nafi, M, Supriadi, B., & Estikowati. (2019). *Ekowisata Indonesia: Model dan Pengembangannya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). *Pedoman Desa Wisata*.
- Purnomo, H., Prasetyo, L. B., & Darmawan, A. (2022). Sustainable Mountain Tourism Management in Indonesia: A Socio-Ecological Perspective. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2022.010.01.01>
- Sofyan, H. (2021). *Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia: Antara Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryana, A., & Nugraha, H. (2020). *Ekowisata Pegunungan di Indonesia: Potensi dan Tantangan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, K.D.S. & A.S. Dharmawan. (2021). Paradigma pariwisata berkelanjutan di Indonesia dalam perspektif sosiologi lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 49-64.

Zulfa, et al. (2023). Persepsi Wisatawan terhadap Pengembangan Wisata Alam Pendakian Gunung Pundak, Taman Hutan Raya Raden Soerjo. *Jurnal Silva Tropika*, 7(2), 130-142.